

DESKRIPSI IMPLIKATUR FENOMENA *MEME* DI *INSTAGRAM* DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS ANEKDOT

Ririn Setyorini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Peradaban Bumiayu

Jl. Raya Pagojengan KM 3, Paguyangan, Brebes 52276

Email: ririnsetyorini91@gmail.com

ABSTRACT : This study aims to describe the conversational implicatures contained in memes that uploaded by the Dagelan. Dagelan - Asikin aja lagiii at Instagram. The type of this research was descriptive qualitative with the subject of research discourse contained in memes that uploaded by Dagelan's account . Dagelan - Asikin aja lagiii in Instagram and object in the form of implicatur discourse contained in memes that uploaded by Dagelan's account / :Dagelan - Asikin aja lagiii at Instagram. The data analysis technique was pragmalinguistik method that was describing the implied meaning (implicatur conversation) contained in memes that uploaded by the account / Chant / Dagelan - Asikin aja lagiii in Instagram. The results of this study are; (1) Description of the memes in the Dagelan's account / Dagelan - Asikin aja lagii that used the implicatures as a means to express something, insinuate, respond, appeal, invite, and criticize to certain parties in order for the targeted parties to understand and reflect on what he has done. (2) The implicature in this research can be implicated as a learning resource on anecdotal text learning in high school.

Keywords: context, implicatur, meme, learning.

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat dalam meme yang diunggah oleh akun Dagelan/ :Dagelan – Asikin aja lagiii di Instagram. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian wacana yang terdapat pada meme yang diunggah oleh akun Dagelan/ :Dagelan – Asikin aja lagiii di Instagram dan osbjek berupa wacana implikatur yang terdapat pada meme yang diunggah oleh akun Dagelan/ :Dagelan – Asikin aja lagiii di Instagram. Teknik analisis data menggunakan metode pragmalinguistik yaitu mendeskripsikan makna yang tersirat (implikatur percakapan) yang terdapat dalam meme yang diunggah oleh akun Dagelan/ :Dagelan – Asikin aja lagiii di Instagram. Hasil penelitian ini adalah; (1) Deskripsi meme dalam akun Dagelan/ :Dagelan – Asikin aja lagiii yang menggunakan implikatur sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu, menyindir, menanggapi, menghimbau, mengajak, dan mengkritik kepada pihak-pihak tertentu dengan tujuan agar pihak-pihak yang menjadi sasaran implikatur mengerti dan merefleksikan apa yang telah dilakukannya.(2) Implikatur dalam penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran teks anekdot di SMA.

Kata kunci: konteks, implikatur, meme, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Media sosial memiliki berbagai variasi dan juga jenis. Tidak hanya sebagai ajang mengekspresi diri, namun media sosial juga banyak digunakan untuk mengkritik, memberi motivasi, bahkan ajang promosi. Intagram merupakan salah satu media sosial yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Media sosial ini digunakan oleh

sejumlah orang untuk mengekspresikan diri seperti senang, sedih, gundah, dan lain sebagainya dengan foto dan video yang mereka unggah. Foto dan video yang mereka unggah bisa dilihat oleh banyak orang, baik di dalam dan di luar negeri. Instagram selain untuk meluapkan ekspresi atau emosi, media satu ini juga digunakan oleh orang-orang untuk menghibur, mengkritik, memberi motivasi, mempromosikan sesuatu, dan juga pencitraan. Ekspresi-ekspresi semacam itu bisa kita lihat lewat *meme-meme* yang diunggah oleh para pengguna instagram tersebut.

Istilah *meme* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli biologi asal Britania Raya, Richard Dawkins, akar katanya berasal dari bahasa Yunani, yakni *mimesis*, yang berarti tiruan. Dawkins memaknai *meme* sebagai suatu unit informasi budaya (berupa pemikiran, ide, gagasan, kebiasaan, lagu) yang mem-bentuk pola-pola kebudayaan tertentu. *Meme* sendiri memiliki beberapa jenis, yaitu *meme* sindiran, pencitraan, motivasi, joke, dan *meme* politik. Saat ini, orang lebih suka menyampaikan kritik melalui *meme* karena lebih menarik dan lebih mudah diterima oleh orang lain. Namun dampak yang ditimbulkan cukup besar, *Meme* yang sering dicari orang-orang adalah *meme-meme* kategori lucu atau yang bersifat menghibur.

Hal yang paling penting dalam sebuah *meme* adalah penggunaan bahasa unik, menggelitik, dan memiliki daya tarik tertentu. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa merupakan salah satu media yang digunakan oleh manusia untuk menjalin komunikasi dengan manusia lain. Dengan menggunakan bahasa, manusia berinteraksi menyampaikan informasi kepada sesama. Selain itu, manusia dapat mengemukakan ide-ide, baik secara tulis maupun lisan, juga melalui bahasa.

Ketika terjadi proses pertukaran informasi, terkadang informasi yang dituturkan oleh komunikator memiliki maksud terselubung. Oleh karena itu, setiap manusia harus benar-benar memahami maksud dan makna tuturan yang diucapkan oleh lawan tuturnya. Dalam hal ini tidak hanya sekedar mengerti apa yang telah diujarkan oleh si penutur, tetapi juga konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut harus dipahami. Begitu juga dengan penggunaan bahasa yang terdapat dalam *meme*. Sebagian besar *memeyang* ada di Instagram menggunakan bahasa berupa ujaran yang memiliki maksud terselubung, sehingga perlu adanya pemahaman konteks yang ditampilkan dan memahami ujaran tersebut. Hal ini bertujuan agar orang yang melihat *meme* tahu maksud atau tujuan yang disampaikan oleh pembuat *meme*. Kegiatan semacam ini dapat dianalisis dengan menggunakan kajian pragmatik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap maksud terselubung yang terdapat di dalam *memedi* Instagram. Hal ini merujuk pada penggunaan implikatur percakapan yang merupakan salah satu aspek yang dikaji dalam ilmu pragmatik. Implikatur adalah makna tersirat atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan dan atau wacana tulis. Kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosakata secara literal (Ihsan, 2011:93). Oleh karena itu, untuk memahami bentuk-bentuk bahasa yang implikatif perlu adanya pengkajian yang mendalam. Artinya, dalam mengkaji hal ini diperlukan juga kepekaan dengan konteks yang melingkupi peristiwa kebahasaan itu, supaya maksud terselubung dibalik wacana *memedi* Instagram dapat benar-benar dimengerti oleh masyarakat pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Halliday (1992: 6) yang menyatakan bahwa istilah konteks dan teks diletakkan bersama, mengingatkan bahwa dua hal ini merupakan aspek dari proses yang sama. Oleh karena itu, kajian implikatur dianggap penting karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud implisit yang ingin dinyatakan oleh penurut/penulis.

Istilah implikatur secara sederhana dapat diartikan sebagai makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang tersurat (eksplikatur). Implikatur ini terbagi menjadi dua, yakni, implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Penelitian ini lebih memfokuskan untuk mengkaji implikatur konvensional karena sumber data penelitian ini ialah *memedi* Instagram yang merupakan wacana tulis, bukan wacana lisan. Grice (1975:45), menyatakan bahwa implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh dari makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan. Implikatur konvensional ialah implikasi atau pengertian yang bersifat umum dan konvensional, dengan kata lain semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud atau implikasi suatu hal tertentu. Pemahaman terhadap implikasi yang bersifat konvensional mengandaikan kepada pendengar/pem-baca memiliki pengalaman dan pengetahuan umum terhadap implikasi tersebut. Implikatur konvensional bersifat non-temporer, artinya makna itu lebih tahan lama. Suatu leksem tertentu, yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya yang "lama" dan sudah diketahui secara umum. Oleh karena itu, wujud dan fungsi implikatur konvensional ini dapat ditentukan dengan mengetahui wujud dan fungsi kalimat dalam wacana *memedi* Instagram.

Kajian implikatur percakapan erat hubungannya dengan adanya konteks. Konteks sangat penting karena dapat membantu untuk menjelaskan maksud implisit dari ujaran yang disampaikan oleh penulis. Konteks adalah sarana pemerjelas suatu maksud, yang

terbagi menjadi dua macam: (1) bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan suatu maksud (*co-text*), dan (2) situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (*context*) (Rustono, 1999:20). Sementara situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan (Rustono, 1999:26). Tuturan dapat dipandang sebagai akibat dari situasi tutur yang merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur dan memperhitungkan situasi tutur sangat penting di dalam mengkaji penggunaan bahasa. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya.

Anekdot pada umumnya mengandung sindiran yang bermaksud mengkritik berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, termasuk kebijakan-kebijakan pemerintah dan kebijakan-kebijakan layanan publik yang sering mendapat sorotan. Oleh sebab itu, untuk dapat menulis teks anekdot siswa harus memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang beragam persoalan yang nyata terjadi di masyarakat.

Keraf (1991:142) menyatakan bahwa anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakter-teristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Jadi, anekdot itu bisa diartikan cerita pendek yang berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang membangun. Bisa juga diartikan sebagai cerita lucu yang bertujuan untuk mengkritik seseorang atau sesuatu hal.

Ciri-ciri kebahasaan dalam tes anekdot adalah; 1) disajikan dalam bahasa yang lucu. Penyajian bahasa yang lucu adalah bahasa yang digunakan dalam penulisan teks anekdot dapat dipelesetkan menjadi bahasa yang lucu. 2) berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel. Maksud dari peristiwa yang membuat jengkel adalah cerita dalam teks anekdot itu dibuat konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Mengenai ciri kebahasaan teks anekdot, pemilihan bahasa yang lucu sangat diperlukan.

Dari pemaparan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat implikatur wacana dalam *meme* sebagai kajian penelitian selanjutnya hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran teks anekdot khususnya siswa SMA kelas X.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek berupa wacana yang terdapat pada *meme* yang diunggah oleh akun Dagelan/ :Dagelan – Asikin aja lagiii di Instagram. Objek penelitian berupa wacana implikatur yang terdapat pada *meme* yang diunggah oleh akun Dagelan/ :Dagelan – Asikin aja lagiii di Instagram. Pengumpulan

data pertama-tama adalah mencari objek berupa wacana implikatur yang terdapat *meme* yang diunggah oleh akun Dagelan/ :Dagelan – Asikin aja lagiii di Instagram, selanjutnya melakukan pembacaan satu demi satu secara berurutan sesuai dengan yang diunggah supaya implikatur dapat teridentifikasi. Pengidentifikasian implikatur ini disesuaikan dengan teori-teori yang relevan, lalu dicatat sebagai data penelitian. Teknik analisis data menggunakan metode pragmatik yaitu mendeskripsikan makna yang tersirat (implikatur) yang terdapat dalam *meme* yang diunggah oleh akun Dagelan di Instagram dengan mengedepankan aspek-aspek pragmatik (pemakai bahasa secara langsung). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan data berupa akun Instagram serta data yang berhubungan dengan implikatur. Selanjutnya, hasil penelitian ini diimplikasikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran teks anekdot di SMA.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa penelitian ini akan mengungkap maksud di balik ujaran dalam *meme* di Instagram. Adapun *meme* yang dianggap sesuai dengan kriteria akan ditampilkan dan disertai dengan penjelasan maksud ujaran sesuai dengan fokus penelitian ini.

Deskripsi Implikatur dalam *Meme* Di Akun Dagelan/ :Dagelan – Asikin aja lagiii

Gambar: 01



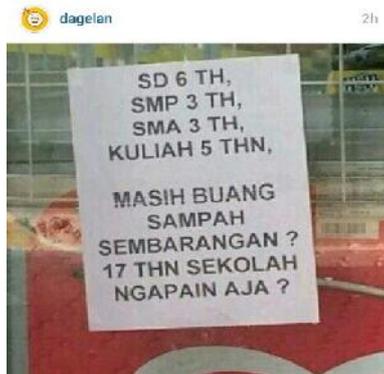
Analisis *meme* no. 01:

“the driver was following Google map”
“seorang supir mengikuti Google map (peta Google)”

Situasi di atas menjelaskan pencipta ingin menunjukkan bahwa seorang supir sedang mencoba mengikuti Google Map/ peta Google. Supir tersebut mungkin sedang mencari suatu lokasi yang dia belum tau jalannya, atau mungkin supir itu mencari jalan pintas,

tetapi rute yang diberikan oleh Google map tidak sesuai dan bukan merupakan jalan umum yang biasa digunakan oleh pengendara kendaraan bermotor. Bisa jadi, pembuat membuat *meme* tersebut sebagai himbauan bahwa tidak selamanya Google map menunjukkan jalan yang tepat dan efisien.

Gambar: 02



Analisis gambar no. 02:

“SD 6Th, SMP 3Th, SMA 3Th, kuliah 5Th. Masih buang sampah sembarangan? 17Th sekolah *ngapain aja* ?”

Situasi di atas menjelaskan pencipta ingin menunjukkan bahwa pembuat *meme* tersebut menyindir masyarakat yang suka membuang sampah sembarangan. Harusnya seseorang yang berpendidikan tidak membuang sampah sembarangan, karena tentunya saat mereka bersekolah diajarkan oleh guru mereka agar tidak membuang sampah sembarangan.

Gambar: 03



Analisis gambar no.3:

“jangan sok teriak anti korupsi, kalau sendiri masih sering makan gorengan 5 yang dibayar cuma 3”

Situasi di atas menjelaskan pencipta ingin menunjukkan bahwa pembuat *meme* menyindir pada masyarakat khususnya kaum muda yang pada era sekarang kerap meneriakan anti korupsi pada para pejabat tinggi yang melakukan korupsi. Padahal, sendirinya juga melakukan korupsi kecil, yaitu memakan 5 gorengan yang hanya dihitung 3 gorengan.

Gambar: 04



Analisis gambar no. 04:

“kita sekarang adalah masing-masing yang menjadi asing”

Situasi di atas menjelaskan pencipta ingin menunjukkan bahwa dalam gambar di atas terlihat bahwa masing-masing orang sibuk dengan *gadget*-nya masing-masing. Padahal, kita bertemu tentunya untuk mengakrabkan diri, dan juga mencoba untuk saling bertukar pendapat dengan teman yang lain. Namun, karena sibuk sendiri, mereka hampir menjadi asing atau tidak saling kenal walau mereka mungkin bersahabat. Pembuat *meme* tersebut mungkin menyindir orang-orang jaman sekarang yang tidak bisa mengkualitaskan pertemuan mereka bahkan di meja makan sekali pun.

Gambar: 05



Analisis gambar no. 05:

“Knalpot organik untuk mengurangi dampak kabut asap!!!”

Situasi di atas menjelaskan bahwa, tidak lama ini banyak berita yang membicarakan tentang kabut asap karena kebakaran yang terjadi di berbagai hutan dan gunung di Indonesia. Pembuat *meme* tersebut bisa jadi menyindir atau mungkin memberi saran agar motor dengan pembuangan emisi yang terlalu banyak tidak diperbolehkan lagi untuk digunakan. Hal tersebut, untuk membantu mengurangi kabut asap yang berada di jalan raya yang menambah keparahan jarak pandang karena kebakaran hutan tersebut.



“Naik bus Jawa Timuran lebih bersensasi daripada naik wahana di Dufan”.

Situasi di atas menjelaskan pencipta ingin menunjukkan bahwa pembuat *meme* berpendapat bahwa naik bus Jawa Timuran lebih memiliki sensasi tersendiri daripada naik wahana yang berada di Dufan. Pasalnya, sudah bukan rahasia lagi bahwa bus tersebut sering ugal-ugalan di jalan raya dan juga kebut-kebutan di jalan raya. Supir bus tersebut terkenal berani, dan tidak jarang bus tersebut mengalami kecelakaan jalan raya. Hal ini menjadi himbauan kepada para supir untuk tidak lagi kebut-kebutan dan ugal-ugalan di jalan raya demi keselamatan sendiri dan pengguna jalan lainnya.

Gambar: 07



Analisis gambar no. 08:

“aku mah apa atuh kayak flat shoes ga punya hak”

Situasi di atas menjelelaskan pencipta ingin menunjukkan bahwa seseorang merasa tidak mempunyai hak (hak= milik/ kekuasaan/ derajat atau martabat) yang disamakan dengan sepatu *flat shoes* yang juga tidak mempunyai hak (hak= telapak sepatu pada bagian tumit yang relatif tinggi).

Gambar: 09



Situasi di atas menjelaskan pencipta ingin menunjukkan pada ibu kota Jakarta setiap musim hujan menjadi langganan musibah banjir. Pencipta membuat sentilan dengan menulis suatu kalimat *jalur khusus tol laut* yang tertera di plang penunjuk jalan. Karena jalan utama kota Jakarta terendam banjir, maka pencipta menganggap seperti berada di laut. Hal tersebut diharapkan agar pemerintah menindak lanjuti kasus banjir di Jakarta.

Gambar 10:



Analisis gambar no. 11:

“kenapa cowok selalu salah?
Karena di mana-mana adanya “masalah” bukan “mbaksalah””

Situasi di atas menjelaskan pencipta ingin menunjukkan bahwa beberapa wanita menyalahkan laki-laki dalam segala hal. Pencipta membuat sentilan dengan menulis *karena di mana-mana adanya “masalah” bukan mbaksalah* yang dapat diartikan bahwa ‘masalah’ = ‘mas-alah’ (mas = laki-laki) bukan ‘mbaksalah’ = ‘mbak-salah’ (mbak = wanita). Hal tersebut dimaksudkan untuk tidak selalu menyalahkan laki-laki dalam setiap masalah.

Gambar: 11



Analisis gambar no. 11:

“wanita: Bentar sayang

Laki-laki: udah belooom?
Wanita: BENTAR!!
Wanita: Udah yuuuk
Laki-laki: akhirnya... (menjadi tua/ tumbuh uban)”

Situasi di atas menjelaskan pencipta ingin menunjukkan laki-laki menganggap ketika wanita saat berdandan sangat lama hingga pencipta membuat sentilan saking terlalu lamanya laki-laki muda tersebut menjadi beruban/ tua. Hal tersebut dimaksudkan sindiran kepada wanita untuk tidak berdandan terlalu lama ketika sudah ditunggu seseorang.

Implikasi pada Pembelajaran Teks Anekdote

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya wacana dalam *meme* dimaksudkan untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai kebijakan yang bersentuhan dengan masyarakat, persoalan penegakan hukum dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, bentuk- bentuk layanan yang semestinya dinikmati masyarakat, dan berbagai persoalan lain meliputi persoalan sosial, ekonomi, maupun politik dan juga hiburan semata.

Selanjutnya hasil penelitian ini harus dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sesuai dengan Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia adalah berbasis teks. Salah satu jenis teks yang dibelajarkan adalah teks anekdot. Teks anekdot merupakan teks yang memaparkan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian. Tujuan teks anekdot adalah memberikan sindiran/kritik terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian dengan cara yang lebih menghibur dan menarik (lucu dan mengesankan) (Priyatni, 2014: 93).

Wacana dalam *meme* dalam akun Dagelan di Instagram memiliki karakteristik yang sama dengan teks anekdot. Keduanya digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan, layanan publik, dan lain-lain dengan menggunakan sindiran. Adanya persamaan karakteristik ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengimplikasikan hasil penelitian ini pada pembelajaran teks anekdot.

Pembelajaran memproduksi teks anekdot pada SMA kelas X terdapat pada KD 4.2 Memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Adapun tema yang digunakan dalam membelajarkan KD ini adalah ‘Kritik dan Humor dalam Layanan Publik’ yang bertujuan agar siswa dapat memahami teks anekdot dan dapat memanfaatkannya sebagai sarana

untuk menyampaikan kritik terhadap persoalan-persoalan pada bidang-bidang layanan tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa: (1) Implikatur *meme* yang diunggah oleh akun Dagelan/ :Dagelan – Asikin aja lagiii di Instagram menggunakan implikatur sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu, menyindir, menanggapi, menghimbau, mengajak, dan mengkritik kepada pihak-pihak tertentu dengan tujuan agar pihak-pihak yang menjadi sasaran implikatur mengerti dan merefleksikan apa yang telah dilakukannya, (2) *Meme* yang diunggah oleh akun Dagelan di Instagram memakai implikatur dengan aplikasi konteks sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pemakaian implikatur dalam wacana ini dapat menjadi sebuah dasar jika sindiran, kritikan, bahkan makian tidak selalu disampaikan secara langsung, (3) Bahasa yang digunakan di dalam *meme* yang diunggah oleh akun Dagelan di Instagram bersifat implikatif dan implikasi pada bahasa *meme* ini menyebabkan efek tertentu bagi pembacanya. (4) Implikatur dalam penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran teks anekdot di SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, H.P., 1975. *Logic and conversation*. In Cole & Morgan, eds. 1975. *Syntax and Semantics, Vol. 3: Speech Acts*. NY: Academic Press.
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ihsan, Dimroh. 2011. *Pragmatik, Analisis Wacana, dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Gramedia.
- Leech, G. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rustono, 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulistiyowati, Winda. 2008. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza". *Jurnal Skriptorium*, Vol. 2, No. 2

Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.



Nama Lengkap : Ririn Setyorini

Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 1 Desember 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Asal : Jl. Daha no. 46 RT. 03 RW. 07 Karangdempul,
Jatisawit, Bumiayu, Brebes.

Pekerjaan : Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP
Univ. Peradaban Bumiayu (2016-sekarang).

Pendidikan : - S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas
Maret
- S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Univ.
Muhammadiyah Surakarta

No.hp : 085 215 583 101

Email : ririnsetyorini91@gmail.com